

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi mendongeng yang dahulu kerap dilakukan sebagai pengantar tidur anak memberi banyak manfaat. Selain mendekatkan hubungan antara pendongeng dan anak, dongeng dapat merangsang anak untuk memiliki kekayaan kosakata, mengembangkan imajinasi, memunculkan kreativitas, meningkatkan keterampilan menirukan suara dan ekspresi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan membentuk karakter terpuji.

Kebiasaan mendengarkan dongeng juga mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis. Anak yang dari kecil dibiasakan untuk mendengarkan dongeng dari orang tua atau guru, pada umumnya tidak akan merasa puas hanya di posisi pendengar. Seiring dengan perkembangan usia, ia akan membaca sendiri dengan berburu bahan bacaan dari cerita bergambar sampai buku berhalaman tebal untuk memenuhi keingintahuannya.

Kegemaran membaca ini akan diikuti dengan kegemaran menulis. Melalui cerita yang memiliki beragam tema, seperti kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan sosial, anak dapat mengambil pelajaran kemanusiaan. Dengan demikian, sastra (dalam hal ini dongeng) memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Hal tersebut tentu tidak lepas dari fungsi sastra *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat) yang dikemukakan Horatius (dalam Teeuw, 1984: 183). Fungsi

menghibur (*dulce*) berarti sastra memberikan kesenangan terhadap pembaca sehingga pembaca tertarik untuk selalu membaca karya sastra. Fungsi bermanfaat (*utile*) berarti sastra memberikan penanaman moral sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dari karya sastra.

Menjaga agar anak memiliki minat baca yang tinggi merupakan sebuah tantangan di tengah zaman yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi ini. Selain memberi dampak positif bagi anak, teknologi dan informasi dapat menimbulkan dampak negatif. Berbagai kasus kejahatan dengan anak sebagai korban atau pelaku yang kerap terjadi belakangan ini karena jalinan pertemanan di facebook, instagram, atau twitter tentu tak lepas dari dampak negatif tersebut. Minat baca seperti kalah bersaing dengan kenikmatan dunia maya.

Anak terkurung dalam dunia teknologi dan informasi yang membuat mereka asing dengan kegiatan membaca. Sebagian besar waktu dihabiskan di depan layar televisi, komputer, telepon selular, atau piranti elektronika yang lain. Bahkan, taman-taman baca dan kios penyewaan buku bacaan yang beberapa tahun lalu banyak didirikan, saat ini sudah berganti dengan tempat penyewaan *play station*, warung internet, atau warung kuliner.

Demikian pula jika melihat perpustakaan yang ditata dengan konsep modern. Perpustakaan ini sangat ramai dikunjungi bukan karena tingginya minat baca terhadap buku-buku yang tersedia, tetapi karena layanan *wi-fi* gratis yang ditawarkan perpustakaan tersebut. Buku-buku tertata rapi di rak, sementara di sudut-sudut ruangan pengunjung tekun dengan gawai di genggamannya. Meskipun tidak bisa

dipungkiri, pemasangan *wi-fi* tersebut sebagai salah satu upaya menarik kedatangan pengunjung.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 sebanyak 91,55 persen penduduk yang berusia 10 tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi dan hanya sekitar 17,66 persen yang menyukai membaca dari berbagai sumber seperti surat kabar, buku atau majalah. Pada tahun 2016 penduduk yang menggunakan telepon genggam 58,30 persen dan 84,40 persen dari jumlah tersebut merupakan penduduk pada rentang usia 15-24 tahun. Sementara itu, di tahun yang sama, penduduk yang menggunakan internet 90,78 dan 58,21 persen dari jumlah tersebut merupakan penduduk pada rentang usia 15-24 tahun (<https://www.bps.go.id>).

Data berikutnya dari *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) atau Organisasi Pendidikan Ilmiah dan Kebudayaan PBB. Pada tahun 2012, indeks minat membaca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya, dari setiap 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang saja yang menjadi pembaca serius. Di tahun yang sama, hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengenai literasi matematika, membaca, dan sains menempatkan Indonesia di urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Hal ini memperkuat asumsi betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia (Billy Antoro, 2017: 5). Masih dari hasil tes yang dilakukan PISA, pada tahun 2015 Indonesia tetap di urutan ke-64 dari 72 negara. Sementara menurut *The World Most*

Literate Nation Study, Indonesia ada di peringkat 60 dari 61 negara (<https://nasional.republika.co.id>).

Di negara-negara maju, sebelum siswa menamatkan pendidikan, mereka diberi kewajiban untuk membaca buku dan menamatkannya dalam jumlah tertentu. Indonesia merupakan negara yang belum mewajibkan siswanya untuk menamatkan beberapa buku sebagai bukti telah lulus sekolah. Sarjono, Hari, Rahman, Ariadinata, Ismail, dan Anwar (2006:2) mengemukakan hasil wawancara Taufik Ismail dalam “Bangsa yang Rabun Membaca, Lumpuh Menulis” mengenai pembiasaan membaca dan menulis di sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa sejak 1943 sampai 1997 pengajaran sastra di Indonesia berjalan dengan 0 buku. Sementara, beberapa negara di negara-negara ASEAN siswa membaca 6-15 buku, Eropa dan Amerika Serikat 15-32 buku.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menjawab gambaran rendahnya minat baca Indonesia. Sasaran yang dituju bukan hanya siswa, tetapi masyarakat luas. Semua elemen masyarakat dari keluarga, sekolah, organisasi masyarakat terkecil (Rukun Tetangga), komunitas buku, perpustakaan, sampai instansi swasta diharapkan dapat mengambil peran untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia melalui aktivitas membaca.

Menurut Solihin (ed.) (2018:1) Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (GERNAS BAKU) merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah baru-baru ini. Gerakan yang diresmikan Mendikbud tanggal 2 Mei 2018 ini dilakukan

untuk mendukung inisiatif dan peran keluarga dalam meningkatkan minat baca anak melalui pembiasaan di rumah, di satuan PAUD, dan di masyarakat.

Sebelumnya, tahun 2015 Kemendikbud juga mencanangkan Gerakan Indonesia Membaca (GIM). Gerakan ini bertujuan menjamin ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian layanan bacaan kepada masyarakat dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dan bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. GIM diharapkan bisa menggerakkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat baik dalam hal pelaksanaan maupun dalam hal penyediaan sarana dan prasarana serta media bacaan (<http://gln.kemdikbud.go.id>).

Di tahun yang sama, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dicanangkan sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini menginisiasi kegiatan membaca lima belas menit bagi siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Pada tahun 2016, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pembinaan merancang Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB) yang akan terus dikuatkan hingga tahun 2019. Gerakan ini selain bertujuan menumbuhkan budi pekerti, juga untuk menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca-tulis serta cinta sastra (<https://www.kemdikbud.go.id/>).

Langkah yang dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk keprihatinan terhadap rendahnya tingkat baca tersebut perlu diapresiasi. Hal ini karena melalui

sastra, banyak terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat memberi jalan terang bagi pembentukan karakter pembaca di masa yang akan datang.

Kehadiran pembaca sangat diperlukan dalam mengapresiasi karya sastra. Hal ini karena karya sastra baru dapat bermakna dengan apresiasi pembaca. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya mengetahui kemampuan apresiasi pembaca siswa kelas VIII terhadap dongeng.

Materi dongeng telah dikenal siswa baik di Sekolah Dasar maupun di Sekolah Menengah Pertama. Siswa telah menguasai kompetensi dasar nomor 3.4 di kelas III Sekolah Dasar, yaitu menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman dan kompetensi dasar nomor 4.4 yaitu menyampaikan teks dongeng tentang kondisi alam dalam bentuk permainan peran secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Selain dua kompetensi dasar tersebut, siswa juga telah menguasai lima kompetensi dasar di kelas VII Sekolah Menengah Pertama: kompetensi dasar nomor 3.11, yaitu mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, kompetensi dasar nomor 3.12, yaitu menelaah struktur dan kebahasaan menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat, kompetensi dasar nomor 4.11, yaitu menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat, kompetensi dasar nomor 4.12, yaitu memerankan isi fabel/legenda daerah

setempat yang dibaca dan didengar, dan kompetensi dasar nomor 4.16, yaitu menyajikan tanggapan terhadap isi buku fiksi non fiksi.

Siswa kelas VIII telah menguasai tujuh kompetensi dasar berikut. Kompetensi dasar nomor 3.1, yaitu memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan, kompetensi dasar nomor 3.2, yaitu membedakan cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan, kompetensi dasar nomor 3.4, yaitu mengidentifikasi kekurangan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur dan cerita biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan, kompetensi dasar nomor 4.1, yaitu menangkap makna cerita/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan, kompetensi dasar nomor 4.2, yaitu menyusun teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan, kompetensi dasar nomor 4.3, yaitu menelaah dan merevisi teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan, dan kompetensi dasar nomor 4.4, yaitu meringkas teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, dongeng dan pemberian tanggapan terhadap karya fiksi bukanlah hal asing bagi siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian mengenai tanggapan terhadap dongeng perlu dilakukan karena penelitian yang selama ini dilakukan lebih banyak terfokus pada analisis karya sastra

itu sendiri tanpa melibatkan tanggapan pembaca. Selain itu, belum banyak pemerhati sastra anak Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dongeng “Burung-burung Memilih Raja” yang ditanggapi oleh siswa kelas VIII SMP di Kota Magelang. Hal ini dilatarbelakangi bahwa berdasarkan isinya, dongeng ini sesuai dengan tingkatan usia siswa calon penanggap. Siswa kelas VIII yang berusia 13-15 tahun merupakan remaja yang ada di masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Selain itu, pengisahan yang dilakukan Nukila Amal menggunakan ragam bahasa sastra yang ringan, agak jenaka, tetapi satire, berbeda dengan dongeng-dongeng pada umumnya.

Penelitian dilakukan di setiap satu rombongan belajar kelas VIII di Kota Magelang dari 3 sekolah negeri (SMP Negeri 1 Magelang, SMP Negeri 6 Magelang, dan SMP Negeri 13 Magelang) serta 1 sekolah swasta (SMP Pantekosta Magelang). Pemilihan sekolah negeri tersebut dilatarbelakangi karena sekolah-sekolah itu memiliki nilai bahasa Indonesia yang baik, menengah, dan rendah. Satu sekolah swasta yang dipilih merupakan sekolah yang memiliki nilai bahasa Indonesia sedang.

Dongeng “Burung-burung Memilih Raja” merupakan bagian dari 35 cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Dongeng Negeri Kita* yang diceritakan kembali oleh Nukila Amal. Judul dongeng-dongeng dalam buku tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran. Buku antologi cerita nusantara ini diterbitkan atas kerjasama Penerbit Padasan di Jakarta dengan Lembaga Seni dan Sastra Reboeng di Yogyakarta pada tahun 2015. Buku yang menggunakan dua bahasa ini diterjemahkan oleh Landung Simatupang dan Y. Adhi Satiyoko serta disunting oleh Joko Pinurbo,

Dhenok Kristianti, dan Iman Budhi Santosa. Isi dan sampul buku dengan tebal 818 halaman ini dirancang oleh Latief S.N. dan penyelia rancangan sampul dan isi oleh Geger Riyanto. Gambar sampul depan berjudul *Pengumpul* karya Yose Sulawu dan gambar isi oleh Untung Basuki dan Mulyantara (Pinurbo, Kristianti, dan Santosa (ed), 2015: iv).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah resepsi siswa terhadap elemen-elemen pembangun fiksi yaitu plot, tokoh, latar, judul, sudut pandang, gaya, dan tema serta faktor-faktor yang mempengaruhi tanggapan siswa terhadap dongeng “Burung-burung Memilih Raja”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah resepsi siswa kelas VIII SMP di Kota Magelang terhadap plot, tokoh, latar, judul, sudut pandang, gaya, dan tema dongeng “Burung-burung Memilih Raja”?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi siswa kelas VIII SMP di Kota Magelang terhadap dongeng “Burung-burung Memilih Raja”?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan resepsi siswa kelas VIII SMP di Kota Magelang terhadap dongeng “Burung-burung Memilih Raja”.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi siswa kelas VIII SMP di Kota Magelang terhadap dongeng “Burung-burung Memilih Raja”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang resepsi siswa terhadap elemen-elemen pembangun fiksi.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perkembangan sastra anak terkait dengan resepsi sastra.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama.